

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir ini industri perfilman Korea Selatan berhasil mencuri perhatian dunia karena menyajikan isu sosial yang begitu sarat akan problematika masa kini. Kekhasan karya sinema Korea adalah mengangkat narasi kehidupan sehari-hari yang tumbuh di negaranya dengan penggambaran realita hingga kritik sosial. Tidak sedikit dari film-film Korea yang mendapat pujian di masyarakat hingga penghargaan baik dalam negeri maupun di kancah internasional karena tema yang diangkat.

Meskipun mendulang pujian karena banyak kesuksesan yang telah ditorehkan, tetapi tak sedikit pula film Korea yang menuai kontroversi karena jalan cerita yang disajikan. Seperti salah satu film Korea yang berjudul *Kim Ji-Young: Born 1982* yang menuai kecaman dari para antifeminisme di Korea Selatan. Film ini berkisah tentang realita yang tidak hanya terjadi di Korea Selatan, tetapi di seluruh dunia.

*Kim Ji-Young: Born 1982* adalah merupakan sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel *best seller* di Korea karya Cho Nam-Joo dengan judul serupa. Sama seperti novelnya, film *Kim Ji-Young: Born 1982* ini juga memicu kontroversi bahkan sebelum film ditayangkan. Film ini mengemas isu diskriminasi atau ketidakadilan gender bagi kaum perempuan, sehingga menuai beragam reaksi publik khususnya di Negeri Ginseng ini. Hal ini disebabkan, film ini dibuat dengan pendekatan feminis dan isu diskriminasi gender yang masih dianggap tabu di tengah-tengah masyarakat patriarki. Pada film ini, Kim Ji-Young digambarkan sebagai seorang perempuan yang menggambarkan kehidupan perempuan Korea yang kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Menurut Laporan Pengembangan Manusia yang dikutip dari laman <https://tirto.id/> pada tahun 2019, Korea Selatan secara konsisten menduduki peringkat tertinggi ketimpangan gender di dunia dengan indeks 0,063 (indeks tertinggi 0,048 diraih oleh Norwegia). Korea Selatan juga merupakan negara

dengan perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan dengan persentase 35% berdasarkan indeks *Glass Ceiling* dari *The Economist*. Laporan ini menunjukkan bahwa kesenjangan gaji antar gender masih cukup besar bahkan di Negara maju.

Film *Kim Ji-Young: Born 1982* yang dibintangi oleh Jung Yu Mi (Kim Ji-Young) dan lawan mainnya Gong Yoo (Dae-hyeon) bercerita tentang sepasang suami-istri yang mempunyai putri cantik yang berusia 2 tahun. Cerita berpusat pada Kim Ji-Young kelahiran tahun 1982, seorang istri atau ibu yang cekatan dan memberikan semua waktunya untuk mengurus suami dan sang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Namun, tampaknya Kim Ji-Young mulai mengalami gejolak dalam menjalani peran barunya sehingga ia kehilangan jati diri karena terjerumus oleh rutinitas. Sebagai suami, Dae-hyeon sadar akan perubahan yang dialami sang istri tercinta sehingga ia berusaha mencari tahu apa yang terjadi dengan istrinya.

Pada menit-menit awal, *Kim Ji-Young: Born 1982* diawali dengan adegan Dae-hyeon yang sedang konsultasi dengan psikiater, hal ini terjadi karena kekhawatiran suami terhadap perubahan sang istri yang kerap menirukan perilaku orang-orang terdekatnya. Dari sinilah, awal mula sedikit membuka permasalahan topik kesehatan mental yang diakibatkan oleh rentetan perilaku seksisme yang diterima oleh Kim Ji-Young.

Melihat fenomena ini, diskriminasi gender terhadap perempuan dapat menimbulkan masalah baru. Sebuah studi yang dilakukan oleh para peneliti dari University College London (UCL) menemukan, bahwa perempuan yang mengalami diskriminasi gender memiliki risiko tiga kali lipat lebih tinggi untuk terkena depresi (<https://www.independent.co.uk/>).

Film berdurasi 2 jam ini menyoroti perjalanan seorang Kim Ji-Young sebagai seorang perempuan yang mengalami diskriminasi gender dalam hidupnya. Diskriminasi gender yang digambarkan bagaimana kaum perempuan menghadapi berbagai hambatan dan tantangan karena beragam mindset kuno yang merugikan kaum perempuan dalam kehidupannya. Film ini

menggambarkan kehidupan sehari-hari yang kerap kita temui, tetapi kisah yang kita hindari untuk dihadapi.

Dengan menggunakan alur yang lambat dan maju-mundur akan membuka semua kisah diskriminasi gender yang diterima Kim Ji-Young karena berjenis kelamin perempuan. Kim Ji-Young mengalaminya di berbagai tempat, mulai dari ia diperlakukan berbeda dengan laki-laki di keluarga maupun tempat kerja, dilecehkan secara seksual di transportasi umum, bahkan dikucilkan lingkungan sekitarnya karena stereotipe masyarakat tentang ibu rumah tangga (IRT) yang hanya bisa menghabiskan gaji suami, hingga unsur lokalitas yang kental yaitu masalah pornografi seperti kasus *spy cam* yang diletakkan di toilet wanita telah meresahkan perempuan Korea.

Mengingat novelnya menjadi topik diskusi bagi masyarakat, hal ini membuat menarik perhatian Kim Do-Young selaku sutradara untuk mengangkat isu ini ke publik melalui film *Kim Ji-Young: Born 1982*. Seperti yang dikutip dari *The Korea Herald*, Kim Do-Young menegaskan “saya pikir kisahnya penting untuk dikatakan dan harus diceritakan”. Film ini berusaha dikemas dengan sederhana namun penting yaitu menampilkan realita yang sejujurnya tentang problematika yang terjadi sehingga memiliki nilai kedekatan yang amat erat terhadap penonton perempuan dan dirasakan banyak sekali perempuan di berbagai tempat.

Sejak dirilis pada Oktober 2019, Berdasarkan *Korea Box-Office Information System*, film *Kim Ji Young: Born 1982* meraih urutan 1 Box Office dengan mengumpulkan 148.231 penonton selama satu hari. Menurut distributor film Lotte Entertainment, pencapaian tersebut diraih dalam jangka waktu yang lebih singkat jika dibandingkan dengan film populer lainnya yang mereka distribusikan.

Terlepas dari keberhasilannya, film yang di garap Kim Do-Young ini pun memicu kontroversi karena isu gender yang begitu sistemik di Korea. Sebelum dirilis pihak kontra sudah membanjiri situs-situs ulasan film dengan memberi penilaian buruk. Naver sebagai situs pencarian terbesar di Korea, film ini mendapatkan rating 9,5/10 dari audiens perempuan, sementara audiens laki-

laki memberikan rating 2,5/10. Tidak sampai disitu saja, pihak kontra pun membuat sebuah petisi online yang dilayangkan kepada Presiden Korea Selatan Moon Jae-in untuk membatalkan penayangan film *Kim Ji-Young: Born 1982*.

Film *Kim Ji-Young: Born 1982* ini merangkum semua kegelisahan suara perempuan, setidaknya ada satu-dua pengalaman yang mewakili perempuan mana pun. Permasalah gender ini sudah melewati batas hak asasi perempuan, yang juga ingin memiliki hak untuk hidup sebagai manusia. Hal ini sebenarnya tidak ada masalah jika perempuan masih berhak maju dan mewujudkan pengembangan kepribadiannya. Namun, dalam realitasnya hak yang diberikan perempuan pun tidak sebanyak laki-laki. Peletakan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan ini biasanya dianut oleh masyarakat yang menganut sistem patriarki (Rokhmansyah, 2016: 32).

Korea Selatan merupakan Negara yang kental dengan budaya konfusianisme yang mendukung pembagian peran antara laki laki dan perempuan secara tradisional. Hal ini secara tidak langsung menciptakan tuntutan sosial terhadap perempuan untuk berlaku sesuai dengan peranannya. Dalam masyarakat tradisional Korea, peran perempuan terbatas pada rumah. Sejak usia muda, wanita di ajari sifat-sifat subordinasi dan ketekunan untuk mempersiapkan peran masa depan mereka sebagai istri dan ibu. Perempuan, secara umum tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat seperti halnya laki-laki dan peran mereka terbatas pada urusan rumah tangga (<https://asiasociety.org/>). Sehingga, masyarakat Korea masih menjunjung tinggi kaum laki-laki dan perempuan masih dianggap nomor dua hingga saat ini.

Di Indonesia sendiri, hingga saat ini diskriminasi gender masih sering terjadi. Ketimpangan gender di tatanan masyarakat khususnya daerah yang masih memperlihatkan mengenai kedudukan seorang laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Praktik diskriminasi yang dialami oleh perempuan bentuknya pun bermacam-macam, antara lain kekerasan fisik maupun psikis, stigma negatif, domestifikasi dan marginalisasi. Hal ini banyak terjadi di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan sipil. Inilah faktanya bahwa seberapa kuat

gerakan feminisme di Indonesia namun budaya patriarki yang sudah dipegang erat oleh masyarakat Indonesia susah untuk dihilangkan.

Persoalan gender dan perempuan, tidak akan ada habisnya untuk dibahas. Perempuan dan problematikanya menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji dan didiskusikan, setidaknya menunjukkan adanya realita yang harus dibahas lebih. Seringkali perempuan termarginalkan, tersubordinatkan dan dipandang sebelah mata. Kita mengenal istilah “diskriminasi gender” yang mungkin belum dipahami sepenuhnya. Diskriminasi gender sendiri merupakan sebuah ketidakadilan dengan perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin. Bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender, misalnya: marginalisasi (peminggiran/pemiskinan), subordinasi, dan stereotip/pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif. Adapun diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007: 7).

Pada umumnya film mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, melalui media film masih menjadi salah satu cara terbaik untuk menyadarkan orang tentang permasalahan yang terjadi dan melihat realitas yang ada di dalam masyarakat. Peran film saat ini semakin dibutuhkan dan berusaha diwujudkan dalam turut memelopori keadilan gender. Oleh karena itu, sangat diperlukan pendekatan keadilan gender terutama bagi perempuan yang kerap menjadi korban dari diskriminasi gender. Sehingga, banyak para pembuat film memutuskan untuk mengangkat tema mengenai pandangan atau fenomena kehidupan perempuan yang tidak jauh terlepas dari fenomena kehidupan perempuan di dunia nyata.

Berbicara tentang industri film Korea tidak bisa dilepaskan dari konteks bagaimana sinema Korea Selatan tumbuh dan berkembang. Perkembangan industri film Korea yang pesat ini menjadi salah satu lokomotif ekonomi kreatif bersamaan dengan fenomena Hallyu atau Korean Wave yang merajalela di berbagai belahan dunia. Industri film Korea sendiri menghadirkan berbagai ragam narasi yang menarik, kebanyakan mengangkat narasi sosial yang tumbuh di Korea Selatan.

Penelitian ini ingin mengungkapkan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami Kim Ji-Young karena disebabkan jenis kelaminnya adalah perempuan. Bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau ketidakadilan gender seperti apa yang berusaha ditampilkan dalam film ini oleh sutradara bersama penulis yang juga merupakan seorang perempuan dan turut mengalami hal yang serupa. Dengan tujuan supaya bisa membuka mata masyarakat bahwa tindakan itu memang ada dalam hidup keseharian kita, namun terkadang kita abaikan. Diskriminasi ini juga dialami banyak perempuan membuat peneliti tertarik untuk menelitinya dari sudut pandang semiotika.

Dengan menggunakan analisis semiotika, setiap bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan akan dianggap sebagai tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Hal ini membantu kita untuk memahami pesan menjadi makna (Sobur, 2013: 15). Peneliti ingin melihat tanda-tanda yang tersembunyi dan membongkar diskriminasi gender dengan tema diskriminasi terhadap perempuan yang dialami tokoh utama yang bernama Kim Ji-Young pada film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika khususnya teknik analisa dari Roland Barthes.

Penggunaan model analisis semiotika Roland Barthes, akan membantu peneliti dalam menerjemahkan tanda-tanda yang muncul di dalam film. Sehingga, peneliti dapat mengungkap tanda tersebut ke dalam penjelasan yang logis. Pada model analisis semiotika ini mengenal istilah denotasi (makna yang paling nyata dari tanda atau apa yang digambarkan), konotasi (bagaimana cara kita menggambarkan sesuatu) dan mitos (wahana dimana suatu ideologi terwujud). Analisis ini juga digunakan untuk memperoleh jawaban bagaimana diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film *Kim Ji-Young: Born 1982*.

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis penggambaran diskriminasi gender terhadap perempuan melalui tanda-tanda yang muncul melalui potongan adegan dalam suatu film. Untuk itu, penelitian ini diberi judul, "DISKRIMINASI GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *KIM JI-YOUNG: BORN 1982*".

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah: Bagaimana diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film *Kim Ji-Young: Born 1982*?

## 1.3 Batasan Penelitian

Peneliti akan membatasi masalah pada diskriminasi gender terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film *Kim Ji-Young: Born 1982*. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Berger, 2010: 1). Tanda yang akan diteliti adalah tanda mengenai diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film *Kim Ji-Young: Born 1982*.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film *Kim Ji-Young: Born 1982*. Sehingga penelitian ini akan menguraikan setiap tanda serta memaknai diskriminasi gender terhadap perempuan yang muncul dalam film tersebut.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi khususnya diskriminasi gender terhadap perempuan dalam bidang kajian semiotika film dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang sejenis.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para sineas dalam mengangkat film-film bertemakan isu sosial.

### 1.5.3 Manfaat Sosial

Bahwa penelitian ini berupaya *to change the world*, mencerahkan pemikiran masyarakat dan melakukan advokasi terhadap perempuan yang kerap kali menjadi korban diskriminasi, tak terkecuali di media massa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat untuk memberikan wawasan bagi para pembaca yang memperjuangkan kesetaraan gender.

### 1.6 Sistematika Penulisan

**BAB 1. PENDAHULUAN:** Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

**BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA:** Bab ini akan menjabarkan tentang tema penelitian, landasan teoritis, landasan konsep, studi penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

**BAB 3. METODE PENELITIAN:** Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, bahan penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN:** Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, menghubungkan fenomena (diskriminasi gender dalam film) dengan model analisis (semiotika), pembahasan data yang telah dibahas dan telah menjadi informasi dan siap digunakan dalam memecahkan masalah.

**BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN:** Bab ini berisi kesimpulan dari analisis yang digunakan dan hasil dari penelitian, yang disesuaikan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan pada saran berisikan rekomendasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian lanjutan.